

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah disabilitas sering digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, memiliki kelainan dan bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Ada beberapa ragam penyandang disabilitas diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik, sensorik, disabilitas mental serta disabilitas intelektual. disabilitas intelektual dapat di ketahui dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses informasi dan keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta kepekaan terhadap suatu lingkungan. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) yang dimaksud disabilitas intelektual ialah ditandai dengan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku yang adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktek adaptif.

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam fungsi intelektual seperti berkomunikasi, belajar, serta mengatasi suatu masalah sendiri. Dengan segala kekurangan yang dimiliki anak disabilitas intelektual maka akan memberikan dampak terhadap dirinya sendiri. Menurut Dewi (2017) disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam kemampuan sosial, emosional, bahasa baik verbal dan non-verbal, perilaku dan juga kemandirian. Pengertian di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan kondisi yang dialami oleh anak disabilitas intelektual dengan anak normal pada umumnya. Maka dengan pernyataan tersebut diperlukan adanya perlakuan yang khusus untuk mengurus serta merawat anak dengan disabilitas intelektual. Setiap anak disabilitas intelektual membutuhkan perhatian yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu penanganan yang sesuai juga dengan kondisi serta kemampuan anak.

Hal tersebut disebabkan karena perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai pada tahap perkembangan yang optimal. Selain itu, anak dengan disabilitas intelektual juga memiliki kesulitan untuk mengurus diri, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, mudah dipengaruhi, kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta benar dan salah (Soemantri, 2012). Persepsi serta perlakuan masyarakat akan anak dengan disabilitas intelektual sangat beragam. Seringkali masyarakat masih menganggap anak penyandang disabilitas intelektual sebagai stigma yang buruk, dan tak sedikit masyarakat yang melihat anak dengan disabilitas intelektual dengan rasa belas kasihan. Banyak masyarakat yang masih memandang rendah anak disabilitas intelektual, seperti menganggap mereka beban keluarga, memandang bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual sebagai anak yang bodoh, aib bagi keluarga, bahkan tidak sedikit dari mereka yang *bully*, tidak mempunyai keterampilan atau keahlian dan memandang tidak bisa melakukan apa-apa. Interaksi antar anak disabilitas intelektual dengan masyarakat atau teman sebaya di lingkungan sering berjalan dengan kurang baik. Tingkah laku anak disabilitas intelektual tidak jarang dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Dalam berita yang dilansir oleh liputan6.com tahun 2021 menyatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki permasalahan yang dihadapi oleh setiap individunya, yaitu permasalahan sosial. Dimana anak disabilitas intelektual memiliki kecerdasan sosial yang begitu kurang baik, dari hal ini dapat berpengaruh dalam kesadaran sosial, empati, serta kemampuan menjalin pertemanannya.

Setiap anak mempunyai hak, tak terkecuali anak dengan disabilitas intelektual. Anak dengan disabilitas intelektual berhak untuk tumbuh dan juga berkembang serta berhak untuk mendapatkan pendidikan serta perlindungan dari diskriminasi dan penelantaran. Hal ini diartikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak serta kesempatan yang sama

dengan orang pada umumnya dalam segala aspek kehidupan. Kesamaan hak dan kedudukan itu diantaranya ialah kesamaan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan penghidupan yang layak, berperan dan menikmati hasil-hasil pembangunan, aksesibilitas dalam mencapai kemandirian, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, serta menubuhkembangkan bakat kemampuan, dan kehidupan sosialnya (Bapennas, 2011: 1).

Menurut Browder, Ahlgrim-Delzell, Courtade-Little, & Snell, 2006 dalam (Abha Shree 2020) Anak-anak dengan disabilitas intelektual sedang atau berat dapat diajarkan secara akademisi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, berpartisipasi dalam bersosial, meningkatkan orientasi dan mobilitas mereka, dan dapat menentukan pilihan. Hal tersebut memiliki arti bawah penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya agar dapat hidup secara mandiri. Mereka sangat membutuhkan dukungan serta dorongan untuk potensi dirinya sendiri. Anak disabilitas intelektual memerlukan pelatihan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan pada diri anak secara optimal. Sarana penunjang yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

Kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga penting bagi anak penyandang disabilitas intelektual, karena untuk menopang masa depan kehidupannya. Kemandirian perlu dilatih sejak dini mungkin agar anak tidak memiliki ketergantungan. Dalam kata lain, kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya sendiri secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Sa'diyah, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ialah dengan memberikan pelatihan bina diri atau keterampilan *Daily Activity Living*

(ADL) untuk mereka. Kemandirian sendiri tidak dapat diperoleh secara cepat, melainkan harus dengan proses. Pemberian pelatihan bina diri untuk anak disabilitas intelektual adalah untuk dapat mengurus dirinya sendiri agar dapat hidup mandiri. Menurut (Mumpuniarti, 2003;69) yang dimaksud dengan bina diri adalah pelatihan yang diberikan kepada anak disabilitas intelektual agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam hal yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri.

Pelatihan bina diri atau *activity daily living* (ADL) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual, dimana dalam pelatihan tersebut anak dengan disabilitas intelektual dilatih untuk memperkenalkan teknik-teknik dan keterampilan sehari-hari. Hal ini diartikan bahwa pelatihan bina diri dapat menjadikan anak dengan disabilitas intelektual mampu melakukan tugas-tugas sehari-hari, meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, serta membangun harga diri dan kepercayaan diri mereka. Akan tetapi dalam pelaksanaan pelatihan bina diri ini sering ditemui beberapa hambatan atau tantangan. Hal tersebut dikarenakan anak dengan disabilitas intelektual memiliki kekurangan dalam hal konsentrasi untuk melakukan suatu hal.

Maka dari itu dalam upaya memenuhi hak atas anak dengan disabilitas intelektual, Pemerintah DKI Jakarta melalui UPT Dinas Sosial DKI Jakarta melakukan berbagai program untuk memberikan pelayanan dalam mengembangkan kemandirian bagi para anak disabilitas intelektual serta meningkatkan kualitas hidup anak disabilitas intelektual. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih merupakan panti sosial yang khusus untuk menampung, menangani, merawat dan membina anak-anak disabilitas intelektual yang berada di DKI Jakarta yang dimana para warga binaan atau para anak penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih merupakan anak-anak temuan yang terlantar.

Panti Sosial tersebut merupakan bentuk aksi yang nyata untuk kelangsungan hidup anak disabilitas intelektual.

Dimana salah satu pelayanan yang diberikan adalah bimbingan dan keterampilan dimana dalam hal ini PSBG Belaian Kasih memiliki program pelatihan bina diri atau *activity daily living* (ADL). Program tersebut merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap serta kebiasaan untuk warga binaan agar mereka dapat mengalami kemandirian dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pelayanan sosial yang diberikan oleh panti melalui program pelatihan *activity daily living* (ADL). Dengan judul **“Pelaksanaan Pelatihan *Activity daily living* (ADL) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual di PSBG Belaian Kasih”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Sebagian masyarakat menganggap anak disabilitas intelektual sebagai stigma yang buruk.
2. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesulitan yang besar dalam kegiatan sehari-hari.
3. Anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan pelatihan *activity daily living* (ADL) untuk menumbuhkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari
4. Kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pelaksanaan program pelatihan *activity daily*

living (ADL) di PSBG Belaian Kasih dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan *activity daily living* (ADL) bagi anak disabilitas intelektual di PSBG Belaian Kasih untuk menumbuhkan kemandirian?
2. Bagaimana hasil pelatihan *activity daily living* (ADL) dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual di PSBG Belaian Kasih?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *activity daily living* (ADL)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program pelatihan *activity daily living* (ADL).
2. Untuk mengetahui hasil dari pelatihan *activity daily living* (ADL) dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual di PSBG Belaian Kasih.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *activity daily living* (ADL).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan wawasan, informasi, serta ilmu pengetahuan bagi pihak lain yang memiliki kepentingan terkait mengenai bagaimana menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual melalui program pelatihan *activity daily living* (ADL) serta juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh panti sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anak di panti melalui program pelatihan *activity daily living* (ADL) guna menumbuhkan kemandirian bagi anak disabilitas intelektual. Kemudian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai program pelayanan pelatihan *activity daily living* (ADL) yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih kepada anak disabilitas intelektual.